

PENGALAMAN KEBERMAKNAAN BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI PENDIDIKAN DI STKIP PESISIR SELATAN

Revi Handayani¹, Zelhendri Zen², Jasrial³, Filma Alia Sari⁴, Sefrinal⁵

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

¹STKIP Pesisir Selatan, Pesisir Selatan, Indonesia

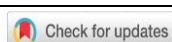
²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁴Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁵STKIP Pesisir Selatan, Pesisir Selatan, Indonesia

Email: revihandayani09@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.987>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Philosophy Of Education

K.H. Hasyim Asy'ari

Pesantren



ABSTRAK

This sociocultural reality cannot be separated from the learning process, as it shapes students' perspectives, motivations, and learning needs. Learning processes that ignore local realities tend to lose relevance, resulting in a disconnect between the theory they learn and their daily lives. This study aims to understand the meaningful learning experiences of students at STKIP Pesisir Selatan through the perspective of educational phenomenology. The focus lies on how students interpret their learning experiences inside and outside the classroom, as well as the factors that shape meaning in the learning process. The phenomenological approach explores students' subjective experiences in depth. The findings show that meaningful learning depends not only on course material but also on connections to the local cultural context, social support, the lecturer's role as a facilitator, and students' intrinsic motivation. This article contributes to the development of more humanistic, contextual, and reflective learning practices in teacher education institutions.

ABSTRAK

Realitas sosial budaya ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, sebab ia membentuk cara pandang, motivasi, serta kebutuhan belajar mahasiswa. Proses belajar yang mengabaikan realitas lokal cenderung kehilangan relevansi, sehingga mahasiswa mengalami keterputusan antara teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman kebermaknaan belajar mahasiswa STKIP Pesisir Selatan melalui perspektif fenomenologi pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada cara mahasiswa menafsirkan pengalaman belajarnya, baik di dalam maupun di luar kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya makna dalam proses pembelajaran. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar tidak hanya ditentukan oleh materi kuliah, tetapi juga oleh keterhubungan dengan konteks budaya lokal, dukungan sosial, peran dosen sebagai fasilitator, serta motivasi intrinsik mahasiswa. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan reflektif di perguruan tinggi kependidikan.

Kata kunci: Fenomenologi Pendidikan, Kebermaknaan Belajar, Pengalaman Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) merupakan salah satu isu sentral dalam kajian pendidikan tinggi kontemporer. Belajar yang bermakna tidak sekadar berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual yang bersifat hafalan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengalaman hidup, budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Ausubel (2000) menegaskan bahwa belajar akan bermakna apabila konsep-konsep baru dapat diintegrasikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Dengan demikian, kebermaknaan belajar berkaitan erat dengan keterhubungan antara aspek kognitif, afektif, dan konteks sosial budaya mahasiswa.

Dalam konteks STKIP Pesisir Selatan, kebermaknaan belajar memiliki dimensi yang unik. Mayoritas mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga nelayan dan komunitas pesisir yang kaya akan tradisi serta kearifan lokal. Realitas sosial budaya ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, sebab ia membentuk cara pandang, motivasi, serta kebutuhan belajar mahasiswa. Proses belajar yang mengabaikan realitas lokal cenderung kehilangan relevansi, sehingga mahasiswa mengalami keterputusan antara teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik pembelajaran di STKIP Pesisir Selatan perlu memfasilitasi keterhubungan antara materi akademik dengan pengalaman budaya pesisir.

Fenomenologi pendidikan memberikan kerangka filosofis dan metodologis yang tepat untuk memahami dinamika ini. Menurut Van Manen (1990), fenomenologi berupaya menggali pengalaman subjektif individu dan menemukan makna terdalam dari pengalaman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian mengenai kebermaknaan belajar tidak hanya berfokus pada hasil belajar secara kognitif, tetapi juga pada narasi personal mahasiswa tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar – baik di dalam kelas, interaksi dengan dosen, maupun dalam keterhubungan dengan komunitas asal mereka.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar: *Bagaimana mahasiswa STKIP Pesisir Selatan mengalami dan menafsirkan kebermaknaan belajar dalam proses perkuliahan?* Pertanyaan ini penting karena kebermaknaan belajar diyakini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya mahasiswa yang reflektif, mandiri, dan memiliki kepekaan sosial. Penelusuran fenomenologis memungkinkan peneliti mengungkapkan bahwa kebermaknaan belajar bukan sekadar tentang pencapaian akademik, melainkan juga tentang bagaimana mahasiswa membangun jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial budaya mereka. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi pendidikan. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menafsirkan kebermaknaan belajar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 12 mahasiswa dari berbagai program studi di STKIP Pesisir Selatan. Pemilihan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih partisipan yang dianggap paling mampu memberikan informasi relevan terkait pengalaman belajar bermakna.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Wawancara mendalam** (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman personal mahasiswa secara naratif dan reflektif.
2. **Observasi kelas** guna melihat secara langsung dinamika interaksi antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan pembelajaran.
3. **Catatan reflektif mahasiswa**, berupa tulisan pengalaman belajar yang ditulis secara mandiri oleh partisipan sebagai bentuk dokumentasi pengalaman subjektif.
4. **Dokumentasi pendukung**, seperti catatan kuliah, foto kegiatan, atau laporan mahasiswa yang relevan untuk memperkaya data.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap:

1. **Tahap pra-lapangan**, meliputi penyusunan instrumen wawancara, uji coba pertanyaan, dan perizinan penelitian.
2. **Tahap lapangan**, mencakup proses wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan catatan reflektif.
3. **Tahap pasca-lapangan**, berupa transkripsi data, pengorganisasian informasi, dan reduksi data fenomenologis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah fenomenologi menurut Van Manen (1990), yaitu:

1. **Reduksi fenomenologis**, yakni menyingkirkan prasangka peneliti dan fokus pada pengalaman nyata mahasiswa.
2. **Horizontalization**, menempatkan setiap pernyataan mahasiswa pada kedudukan yang sama penting untuk menemukan makna.
3. **Pemaknaan**, dengan mengidentifikasi inti pengalaman mahasiswa yang berkaitan dengan kebermaknaan belajar.
4. **Penyusunan tema-tema esensial**, yaitu mengelompokkan makna menjadi tema besar yang merepresentasikan pengalaman mahasiswa.

Keabsahan Data

Validitas data dijaga dengan teknik:

- **Member checking**, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi dengan partisipan agar sesuai dengan pengalaman mereka.
- **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan catatan reflektif.
- **Audit trail**, yaitu pencatatan proses penelitian secara rinci sehingga dapat ditelusuri keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kebermaknaan Belajar yang Kontekstual

Mahasiswa merasakan pembelajaran bermakna ketika materi kuliah dikaitkan dengan realitas sosial-budaya pesisir, misalnya melalui studi kasus tentang pendidikan anak nelayan atau praktik pengabdian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengalaman nyata memperkuat proses internalisasi konsep (Piaget, 1972).

2. Peran Relasi Sosial dan Dosen

Pengalaman bermakna juga muncul melalui interaksi hangat antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan sosial. Dosen yang berperan sebagai fasilitator dialogis menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk refleksi dan pertukaran gagasan. Hal ini mendukung gagasan Freire (1998) tentang pendidikan sebagai praksis dialogis yang membebaskan.

3. Motivasi Intrinsik dan Harapan Masa Depan

Mahasiswa menilai belajar menjadi bermakna ketika terkait langsung dengan tujuan hidupnya, seperti meningkatkan taraf hidup keluarga atau menjadi agen perubahan di daerah pesisir. Perspektif ini menunjukkan keterkaitan antara makna belajar dengan aspek eksistensial (Frankl, 1963).

4. Hambatan dalam Mencapai Kebermaknaan

Beberapa mahasiswa menyebutkan kendala berupa keterbatasan fasilitas kampus, tekanan ekonomi, serta dominasi metode ceramah yang monoton. Hal ini menegaskan perlunya transformasi pedagogis agar pembelajaran lebih partisipatif dan relevan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar mahasiswa STKIP Pesisir Selatan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Ausubel (2000) yang menekankan bahwa belajar bermakna terjadi ketika materi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Pada mahasiswa yang berasal dari keluarga nelayan, struktur kognitif mereka banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup di pesisir, interaksi dengan komunitas maritim, serta nilai-nilai gotong royong. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengabaikan realitas tersebut akan terasa jauh dan kurang relevan.

1. Keterkaitan Konteks Budaya dan Kebermaknaan Belajar

Fenomena yang terungkap mengonfirmasi bahwa budaya lokal memainkan peran signifikan dalam pembentukan makna belajar. Tradisi pesisir yang menekankan kerja keras dan solidaritas komunitas tercermin dalam motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal ini mendukung pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan yang kontekstual harus memperhatikan latar budaya peserta didik agar dapat menumbuhkan relevansi dan keterlibatan yang lebih kuat. Dengan demikian, integrasi antara kurikulum kampus dengan konteks budaya pesisir merupakan strategi penting dalam memperkuat kebermaknaan belajar.

2. Peran Dosen dalam Memfasilitasi Pembelajaran Bermakna

Dosen memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Praktik pengajaran yang mengaitkan materi kuliah dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa terbukti lebih diapresiasi, karena menghadirkan pembelajaran yang aplikatif. Dosen yang berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai pengetahuan, memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan realitas. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui

interaksi aktif mahasiswa dengan lingkungan belajarnya (Schunk et al., 2014).

3. Dukungan Sosial dan Lingkungan Belajar

Mahasiswa STKIP Pesisir Selatan juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan komunitas kampus. Kebersamaan dalam menghadapi kesulitan akademik menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), yang berkontribusi pada motivasi belajar. Temuan ini konsisten dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Dengan kata lain, kebermaknaan belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif dan sosial.

4. Motivasi Intrinsik sebagai Pendorong Utama

Selain faktor eksternal, motivasi intrinsik muncul sebagai pendorong kuat mahasiswa dalam memaknai belajar. Mahasiswa memandang pendidikan sebagai jalan menuju perubahan hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Dorongan untuk menjadi teladan bagi generasi berikutnya menjadi sumber energi dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini mempertegas teori motivasi self-determination (Deci & Ryan, 2000), yang menyatakan bahwa motivasi yang bersifat intrinsik lebih tahan lama dan berdampak mendalam terhadap keberhasilan belajar.

5. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Kependidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya di STKIP Pesisir Selatan. Pertama, dosen perlu merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi perkuliahan dengan realitas kehidupan mahasiswa pesisir. Kedua, kampus perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, baik melalui kelompok belajar, mentoring, maupun program pengabdian masyarakat berbasis lokal. Ketiga, penting adanya refleksi terus-menerus dari mahasiswa melalui tugas-tugas berbasis pengalaman agar mereka dapat menemukan makna personal dari setiap proses belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kebermaknaan belajar mahasiswa STKIP Pesisir Selatan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, konteks budaya pesisir, peran dosen, dukungan sosial, serta motivasi intrinsik. Belajar bermakna bagi mahasiswa bukan hanya sekadar penguasaan materi akademik, melainkan juga sebuah proses reflektif yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari serta harapan masa depan.

Faktor budaya pesisir memberi warna tersendiri pada pengalaman belajar mahasiswa, di mana nilai kerja keras, gotong royong, dan aspirasi mobilitas sosial menjadi landasan penting. Dosen berperan sebagai fasilitator makna dengan mengaitkan teori pada realitas lokal, sementara dukungan teman sebaya dan keluarga memperkuat semangat belajar. Motivasi intrinsik mahasiswa, terutama keinginan untuk mengubah kehidupan keluarga dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya, memperdalam kebermaknaan proses belajar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan reflektif di perguruan tinggi kependidikan. STKIP Pesisir Selatan, khususnya, diharapkan dapat merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan realitas budaya mahasiswa, sehingga proses belajar benar-benar menjadi sarana transformasi individu dan sosial.

REFERENSI

Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Dordrecht: Springer. [SpringerLink](https://doi.org/10.1007/978-94-007-1258-0)

- Van Manen, M. (2016/edisi revisi). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action-Sensitive Pedagogy*. Routledge. [Taylor & Francis+2Routledge+2](#)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. [selfdeterminationtheory.org](#)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-Determination Theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness (ringkasan buku/chapter PDF). [stia.ie](#)
- Bryce, T. G. K. (2023). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Journal of Pedagogical Research*, (ulasan). [PMC](#)
- Online Learning Consortium (2022). *Understanding the Lived Experience of Online Learners* (kerangka fenomenologi untuk pendidikan jarak jauh). *Online Learning Journal*. [olj.onlinelearningconsortium.org](#)
- Tersta, F. W., dkk. (2023). Studi fenomenologi pengalaman mahasiswa menggunakan LMS di perguruan tinggi Indonesia. *Edutech UPI*. [Ejournal UPI](#)
- Herman, T., dkk. (2022). *The Phenomenology of Indonesian Coastal Students: Are They Ready for Online Learning?* ERIC indexed article. [ERIC](#)
- Damarhadi, S., dkk. (2020). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa rantau (pendekatan fenomenologi). *Jurnal Psikologi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. [Jurnal Mercu Buana Yogyakarta](#)
- Aminah, S., dkk. (2021). Studi fenomenologi pengalaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir belajar dari rumah (daring). *Jurnal Keperawatan*, Universitas Warmadewa. [journal.uwhs.ac.id](#)
- Mustopa, A. J., dkk. (2020). Pengalaman mahasiswa saat kelas online via Zoom: studi fenomenologi. (PDF pra-terbit/ aneka sitasi). [Semantic Scholar](#)
- Indrawati, L. (2021). Makna pengalaman belajar mahasiswa dan dosen (temuan kualitatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan* (UNNES). [Jurnal UNNES](#)
- Marwansyah, M. (2025). Persepsi remaja pesisir tentang pendidikan tinggi (implikasi akses & makna pendidikan). *Indonesian Journal of Islamic and Social Sciences*. [ijins.umsida.ac.id](#)
- Abdillah, R., dkk. (2022). Pengalaman *self-regulated learning* mahasiswa pada PJJ (tematik motivasi & makna belajar). *Jurnal Konseling Indonesia*. [Ejurnal Universitas Bhayangkara](#)
- Atkins, D., dkk. (2023). Female higher-education students' lived experiences (kerangka fenomenologi—Merleau-Ponty; relevan pada makna & kesejahteraan belajar). *Social Sciences Forum*, MDPI. [MDPI](#)

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

